

RESPON SISWA SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH TERHADAP PENDIDIKAN APRESIASI SENI TRADISI LOKAL

Nanik Prihartanti dan Usmi Karyani

Pendahuluan

Sesuai dengan harkat kemanusiaan yang memiliki rasa, cipta, dan karsa, mengapresiasi nilai-nilai seni seyogyanya ditumbuhkan dan digalakkan sejak awal bersekolah. Nilai-nilai keindahan penting diperkenalkan sejak anak bersekolah, baik melalui pengalaman terhadap aneka gejala alam maupun perkenalan dengan berbagai karya artistik. Karya-karya seni akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, pertumbuhan psikologis, dan masalah-masalah sosial budaya. Pendidikan seni, dengan demikian, diharapkan dapat memberikan dorongan-dorongan tertentu untuk merenungkan hakikat hidup serta membentuk sikap terhadap kehidupan (Fuad Hassan dalam Rusliana, 1999; Sayuti, 2001, Supanggih, 2001).

Pemerintah, melalui Depdiknas dalam penyempurnaan GBBP 1999, telah mengeluarkan kebijakan untuk tetap mempertahankan pendidikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan atau bagian integral dari dunia pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan sejak usia dini, kebijakan ini perlu untuk didukung sepenuhnya. Walaupun demikian, sikap kritis apresiatif tetap penting dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan kebijakan tersebut dalam realitasnya di sekolah-sekolah.

Rusliana (1999) menunjukkan bahwa berbagai fenomena pelaksanaan kegiatan pelajaran pendidikan seni di sekolah-sekolah

umum banyak yang menemukan kesulitan atau hambatan dalam memilih bahan pengajaran yang memungkinkan dapat mencakup seluruh isi *GBPP*. Di satu pihak bahan-bahan pengajaran relatif banyak tetapi alokasi waktu yang tersedia relatif sedikit. Di lain pihak, kondisi kemampuan sekolah untuk menyediakan guru pendidikan seni sesuai dengan bidangnya rata-rata amat langka. Di sekolah jarang tersedia lebih dari satu guru bidang seni, begitu juga ketersediaan sarana dan prasarana, buku-buku pegangan, dan referensinya masih minim. Dengan keadaan ini wajar apabila pendidikan seni belum berfungsi secara efektif dan maksimal (Supanggah, 2001).

Kondisi yang dialami sekolah pada umumnya tersebut tampaknya juga terjadi di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Bahkan, pada sekolah Muhammadiyah permasalahan bisa menjadi lebih kompleks karena di samping menghadapi kendala implementasi kebijakan pemerintah, juga terdapat kendala yang berasal dari kebijakan internal Muhammadiyah yang selama ini terkenal dengan resistensinya terhadap seni budaya lokal.

Terkait dengan kondisi tersebut, maka Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta (PSB-PS UMS) melakukan ujicoba kegiatan pendidikan seni pada sekolah dasar Muhammadiyah. Harapan yang digantungkan dari kegiatan ini adalah setidaknya berusaha menepis anggapan umum tentang marginalisasi kesenian lokal oleh Muhammadiyah dan memberikan wacana baru tentang keberterimaan kesenian dalam kehidupan warga Muhammadiyah. Melalui pelajaran pendidikan seni dapat berikan pengalaman pada siswa tentang nilai-nilai keindahan, dikasih sayang, cinta sesama makhluk, tolong-menolong, menghargai perbedaan, dan sikap-sikap lain yang intinya menjunjung harkat kemanusiaan. Dalam kehidupan berkesenian yang diperlukan bukan saja lahirnya seniman yang baik, melainkan juga penonton-apresiasi yang baik, dan siswa adalah salah satu pendukung kehidupan kesenian yang sehat (Gong, 2002). Oleh karena itulah, PSB-PS UMS memilih bentuk pendidikan seni yang menekankan pada pendekatan apresiasi.

Tiga kata dalam Pendidikan Apresiasi Seni ini masing-masing memiliki pengertian yang hampir sama dalam menjelaskan fenomena "Manusia dan Dunianya". Pertama adalah *pendidikan*. Makna

pendidikan secara sederhana adalah usaha-usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan jalan membina potensi-potensi pribadi yang meliputi rohani dan jasmani.

Kedua adalah *apresiasi*. Konsep apresiasi mencakup pendidikan rasa, termasuk persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, keterlibatan, pengharapan, penikmatan, dan reaksi/respon. Mengingat bahwa manusia adalah rasa, maka pendidikan rasa sama juga dengan pendidikan manusia, yakni pendidikan yang mengantarkan pertumbuhan dan perkembangan manusia untuk menjadi semakin manusiawi dan sejahtera secara utuh. Rasa sebagai kata kunci Jawa berarti merasakan dalam segala dimensi (Suseno, 1984). Artinya, melalui apresiasi, pendidikan tidak hanya terbatas pada dimensi intelektual, tetapi lebih luas lagi juga pada dimensi emosional (pengembangan aspek afeksi), dan bahkan tidak menutup kemungkinan sampai pada dimensi spiritual (pengembangan aspek intuisi). Oleh karena itu, dampaknya lebih pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dari pada sekadar kecerdasan intelektual (pengembangan aspek kognisi).

Ketiga adalah *seni*. Seni, selain memiliki fungsi menghasilkan karya seni (*creating*), menghibur (*entertaining*), dan memenuhi minat masyarakat, memiliki fungsi mendidik agar masyarakat memiliki apresiasi atas seni dan karya-karya seni. Ini dilakukan antara lain dengan jalan memberikan informasi-informasi yang berkesinambungan mengenai seni dan karya-karya seni serta memberi kesempatan menyaksikannya.

Pendidikan apresiasi seni di sekolah dapat merupakan contoh usaha nyata yang dapat dilakukan. Idealnya pendidikan apresiasi seni di sekolah akan mampu memenuhi tujuan pendidikan Nasional yang tercermin dalam undang undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional. Dalam undang-undang ini dikemukakan bahwa pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sementara itu, realitas yang terjadi pada sistem pendidikan di sekolah-sekolah formal jauh dari harapan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut. Tidak terkecuali yang berkaitan dengan pendidikan kesenian yang selama ini ditengarai mengalami keterpinggiran. Patut kita renungkan apakah pendidikan merupakan salah satu sebab dari krisis bangsa ini dan apakah pendidikan dapat turut menjadi bagian dari kekuatan bangsa sehingga mampu membawa bangsa ini keluar dari krisis. Jika jawabannya ya, maka perlu dipikirkan konsep yang dapat diletakkan dalam melakukan reformasi pendidikan umumnya dan khususnya pendidikan seni, utamanya mengenai praktik pendidikan kesenian di sekolah.

Sejalan dengan tema "Pendidikan Apresiasi Seni : Merayakan Keragaman Budaya Nusantara", tradisi baru pendidikan yang perlu diciptakan ialah kegiatan pembelajaran-pembelajaran yang secara sosiokultural sarat dengan pemahaman tentang pluralitas. Proses pendidikan adalah proses pewargaan, yakni memahami bagaimana cara hidup dalam masyarakat yang pluralis dan banyak bentuk. Dengan kata lain, bagaimana kita hidup dalam konteks kemajemukan namun tetap damai, produktif, dan berkembang optimal. Tulisan ini disusun dengan mengambil bahan utama dari hasil monitoring Tim PAS PSB-PS UMS yang telah dilakukan sejak bulan Januari 2002 yang lalu dan berakhir awal bulan Agustus 2002.

Tim PAS PSB-PS UMS mengundang tim STSI dan tim UPI, kepala sekolah sekolah dasar Muhammadiyah di Surakarta dan Karanganyar, untuk bergabung bersama mempersiapkan pendidikan apresiasi seni di sekolah dasar. Tim STSI dan tim UPI terlibat dalam penyusunan modul sampai menyiapkan tutor dan melaksanakan modul di sekolah. Kepala sekolah beserta stafnya menyiapkan siswa dan tempat beserta sarana prasarannya. Sementara itu, tim PAS PSB-UMS bertindak sebagai koordinator pelaksanaan sekaligus memonitor keberlangsungan implementasi modul di sekolah dasar.

Uraian dalam makalah ini difokuskan pada pembahasan tentang pendapat dan kesan siswa tentang PAS di sekolah. Setelah selesai mengikuti 12 kali pertemuan pendidikan apresiasi seni, siswa diminta untuk membuat tulisan bebas dengan judul "Pengalamanku mengikuti pendidikan seni". Sebelum dikemukakan pembahasan lebih jauh tentang pendapat dan kesan siswa

terhadap PAS, akan dikemukakan deskripsi-deskripsi yang berkaitan dengan materi maupun tempat dan waktu serta tutor pelaksanaan PAS yang sedang diimplementasikan di kedua sekolah tingkat dasar.

Sekilas Deskripsi tentang Pendidikan Apresiasi Seni Materi dan Tujuan Pembelajaran

Materi yang diajarkan pada PAS meliputi apresiasi terhadap seni tradisi lokal (wayang, karawitan, dan tari) serta seni tradisi non-lokal, yang dalam hal ini Topeng Cirebon dan Angklung Jawa Barat. Apresiasi terhadap seni tradisi lokal diberikan selama 8 sesi, sementara seni tradisi non-lokal 4 sesi. Masing-masing sesi berlangsung selama kurang lebih 100 menit. Dalam tabel-tabel berikut diuraikan tujuan tiap sesi pembelajaran apresiasi seni tradisi lokal.

Tabel 1. Tujuan Pembelajaran Apresiasi wayang

No.	Sesi	Tujuan
1.	I	a. Mengenal berbagai jenis wayang b. Mengenal tokoh-tokoh wayang, baik Mahabharatha maupun Ramayana
2.	II	a. Mengenal berbagai ragam wayang b. Mengenal proses pembuatan wayang
3.	III	Mengenal cerita Cupu Manik Astagina dan Kancil menjadi hakim sebagai media untuk mendapatkan pemahaman mengenai nilai-nilai keadilan dan keserakahan
4.	IV	Mengenal cerita Durno Ngejawa dan Dewa Ruci sebagai media untuk mendapatkan pemahaman mengenai kesombongan, kegigihan, dan keuletan
5.	V	Mengenal beberapa karakter dari Pandawa dan Kurawa
6.	VI	a. Mengenal cerita Ramayana b. Belajar menggerakkan wayang
7.	VII	a. Mengenal dongeng tentang cerita Panji b. Memacu kreativitas melalui ketrampilan olah antarwacana
8.	VIII	Memberi kesempatan siswa berinteraksi dengan beberapa teman melalui gerak dan antarwacana dalam wayang

Tabel 2. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Karawitan

No.	Sesi	Tujuan
1.	I	Mengenal berbagai ragam musik tradisi Nusantara, kegiatan-kegiatan karawitan dan karya-karya karawitan
2.	II	Mengenal ragam lagu dolanan anak-anak yang berasal dari Jawa
3.	III	Mengenal berbagai karakter lagu macapat dan pengembangannya
4.	IV	Memanfaatkan vokal dan alat yang berada di lingkungan sekitar untuk bermusik
5.	V	Mengenal beranekaragam rebana dan cara membunyikannya
6.	VI	Pemanfaatan alat yang berada di lingkungan sekitar untuk keperluan bermusik
7.	VII	Memacu kreativitas anak melalui paduan musik dengan berbagai lagu dolanan yang telah dipelajari
8.	VIII	Berinteraksi bersama kelompok melalui musik

Tabel 3. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Tari

No.	Sesi	Tujuan
1.	I	Mengenal berbagai rumpun tari yang hidup dan berkembang di Nusantara
2.	II	a. Siswa mengenal guru-guru tari, tempat latihan tari, panggung tempat menari b. Mengenal gerakan-gerakan sederhana
3.	III	Mengenal berbagai karakter topeng dari berbagai daerah di Indonesia
4.	IV	Mengenal berbagai tari yang menggambarkan atau menirukan gerak-gerak binatang
5.	V	a. Mengenal berbagai tari yang memakai hiasan kepala b. Mengenal dan mempraktikkan membuat jamang
6.	VI	a. Mengenal dan bermain dengan berbagai macam properti senjata b. Bermain kreasi gerak tari dalam kelompok
7.	VII	Mengenal berbagai tempat pertunjukkan di lingkungan Surakarta secara langsung dan merasakan bermain "tarian" di salah satu tempat tersebut
8.	VIII	Menyampaikan kesan-kesan selama mengikuti kegiatan apresiasi

Metode Pelaksanaan

Pendidikan Apresiasi Seni diujicobakan dalam 2 cawu. Caturwulan pertama diisi oleh tim UPI untuk 4 kali pertemuan, sementara 8 pertemuan berikutnya diisi oleh Tim STSI Surakarta. Implementasi PAS berlangsung di 2 tempat, yakni SD Muhammadiyah 1 Surakarta, dan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar. Di SD Muhammadiyah I Surakarta kegiatan berlangsung pada setiap hari Kamis pukul 11.00 - 13.00 WIB, sedangkan di Karanganyar setiap hari Selasa pukul 14.00 - 16.00 WIB pada kelas IV, yang terbagi dalam 3 kelas paralel. Setiap kelas mendapat materi tersendiri sehingga ada kelas yang mempelajari apresiasi seni wayang, karawitan, dan tari. Masing-masing kelas berisi sekitar 45 siswa. Seluruh materi dalam PAS disampaikan oleh tutor yang semuanya dosen STSI Surakarta. Setiap kelas dikelola oleh 2-3 orang tutor (kecuali kelas wayang di MIM dan SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar yang dikelola 1 orang tutor) yang didampingi oleh 1-2 orang guru pendamping kelas serta 2 orang observer yang bertugas mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran PAS berlangsung.

Karakteristik siswa peserta PAS

Karakteristik siswa disimpulkan dari hasil pengamatan observer Tim PAS dan pengamatan tutor yang berinteraksi langsung selama pembelajaran PAS, baik di Karanganyar maupun di Solo.

Kondisi kelas siswa yang pada awalnya terkesan agak pasif dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Barangkali kondisi ini disebabkan mereka masih malu-malu dan kurang keberanian atau ada kemungkinan pula siswa Karanganyar cenderung memiliki sikap hati-hati. Sikap hati-hati ini dipandang sebagai potensi yang dimiliki siswa untuk mengembangkan kemampuan mengamati dan memperhatikan karya seni; mereka lebih memiliki kepekaan terhadap rangsang visual, auditif, dan proses peniruan. Di satu sisi, kondisi pasif akan membuat tutor lebih mudah mengatur dan mengendalikan kelas, namun di sisi lain juga potensial menghambat tumbuhnya kreativitas. Untuk mengatasi hal ini diperlukan pendekatan ekstra melalui usaha pengembangan metode pembelajaran yang sesuai (perlu improvisasi metode dari tutor).

Melalui pengembangan metode ini ternyata kelas cukup kondusif untuk terjadinya proses kegiatan belajar-mengajar. Pada akhirnya kreativitas pun dapat ditumbuhkan.

Kondisi siswa tampak aktif sekali, bahkan cenderung ramai sekali sehingga terkadang sulit dikendalikan. Keaktifan siswa ditunjukkan melalui keberanian mengemukakan pendapat, tampil ke depan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan secara spontan. Walaupun perlu waktu cukup lama untuk menenangkan mereka, kondisi ini juga menguntungkan untuk metode pembelajaran yang kreatif. Kreativitas mudah muncul dengan sedikit stimulasi. Siswa sangat potensial untuk berkreativitas melalui pembelajaran pendidikan seni ini. Rasa ingin tahu mereka terhadap seni daerah lain sangat besar.

Pendapat dan kesan siswa terhadap PAS

Kegiatan PAS tampaknya memberikan kesan yang cukup mendalam bagi para siswa. Hampir semua siswa menyambut positif kegiatan ini dan berharap kegiatan ini tidak dihentikan. Para siswa pada umumnya menyatakan senang mengikuti PAS meskipun pada awalnya terasa membosankan. Berikut secara singkat pendapat siswa terhadap kegiatan PAS:

Kelas Karawitan

Terhadap kegiatan PAS para siswa mengemukakan bahwa awalnya kegiatan ini kurang menarik minatnya, namun akhirnya mereka merasa senang. Selain menambah pengetahuan tentang seni tradisional, dengan mengikuti kegiatan PAS tersebut dapat menambah teman. Mereka sangat senang dengan metode bermain, karenanya merasa tidak jenuh. Salah seorang siswa menuliskan kesannya sebagai berikut:

Saya menjadi senang pada musik tradisional, dulu saya tidak mengenal tentang lagu dolanan dan macapat, setelah ikut jadi mengenalnya. Saya juga senang dapat bernyanyi bersama teman-teman sehingga menghilangkan kejenuhan berpikir (Adk, kelas IV, SD MI Kra).

Siswa lain dari Solo menyatakan:

Saat saya baru pertama kali masuk apresiasi saya menganggap tidak menarik tetapi lebih menarik dari yang saya duga... Saya dulu mengira bahwa musik Jawa membosankan tapi ternyata menarik dari lainnya (Nbl, kelas IV, SD Muhammadiyah Solo).

Kelas Tari

Terhadap kegiatan PAS semua siswa merasa senang dan kegiatan ini menjadi kenangan pada mereka. Hal ini dirasakan, baik oleh peserta siswa dari Solo maupun Karanganyar. Pengalaman yang paling disukai adalah ketika diminta membuat topeng dan jamang dan ketika kunjungan ke STSI dan mencoba pentas di gedung tersebut. Salah seorang siswa menuturkan :

Waktu berada di panggung STSI, walaupun yang melihat hanya guru kami, kami sangat bahagia sehingga kami terharu pada waktu perpisahan. Pengalaman ini tidak pernah kami lupakan. Kami mendoakan agar guru dan kakak pembina selalu dilindungi Allah SWT (BK, kelas IV SD Muhammadiyah Solo)

Pengalaman yang dirasakan BK, tampaknya juga dirasakan oleh KN sebagai berikut:

Pengalaman apresiasi seni sangat menyenangkan sekali, dengan apresiasi seni saya tahu tentang budaya Indonesia dari nama tari asalnya. Sebelumnya saya belum tahu gada itu yang mana, saya tidak tahu. Saya senang waktu menari menjadi lingkaran kecil dan pohon kecil. Juga waktu ke keraton Kasunanan dan STSI, walau saya tidak diajak ke Sriwedari saya tidak marah. Yang penting saya di STSI bisa melihat tari dan menari menjadi pohon kecil (KN kelas IV SD Muhammadiyah Solo).

Kelas Wayang

Secara umum para siswa sangat menyukai kegiatan ini. Sebelum ada kegiatan ini, pelajaran bahasa dan seni daerah tidak disukai, namun setelah mengikuti PAS pelajaran tersebut menjadi lebih disukai. Para siswa sangat terkesan. Salah seorang peserta menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Pada mulanya saya tidak terlalu tertarik untuk mengikuti kegiatan ini. Tetapi Lama-lama saya juga tertarik pada kegiatan ini karena ada dongeng-dongeng dan ceritanya lucu, ternyata pelajaran seni itu sangat menarik (ANH, kelas IV, MI Kra).

Hal serupa juga dialami oleh siswa dari Solo;

Saya juga suka waktu di suruh bermain wayang di depan. Awalnya saya juga gugup sampai ada dukungan dari Yovan. Aku juga sering tertawa terbahak-bahak karena sering mendengar dongeng yang lucu. (G, kelas IV, SD solo)

Siswa yang lain dari Karanganyar menuliskan:

Aku senang sekali saat pertama kali apresiasi seni aku diperkenalkan nama-nama wayang dan aku mulai tertarik. Pada saat aku tak masuk, aku sangat sedih. Aku menyesal tapi aku tak bisa masuk pedalangan karena aku diajak pergi Ibu. (JS, kelas IV, MI Kra).

Penutup

Berdasarkan tulisan siswa ini dapat diketahui bahwa pendidikan apresiasi seni di sekolah dasar cukup dapat mengisi aspek afeksi, kognisi, dan psikomotor. Aspek afeksi ditunjukkan oleh kemampuan PAS dalam menimbulkan kegembiraan, kesenangan, dan kebanggaan siswa. Aspek kognitif ditunjukkan oleh kemampuan PAS dalam menambah pengetahuan dan wawasan yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Aspek psikomotorik ditunjukkan oleh munculnya ketertarikan siswa terhadap seni yang diungkapkan melalui antusiasme siswa dalam mencoba mengekspresikan seni pada saat praktik.:

Daftar Pustaka

- Gong. 2002. "Lembaga Pendidikan Seni Nusantara: Pengembangan Sistem dan Metodologi Apresiasi Kesenian melalui Topik". No. 31/IV/2002. Yogyakarta: Yayasan Media dan Seni Tradisi.
- Rusliana. I. 1999. "Pendidikan Seni di SD, SLTP, dan SMU. Tinjauan Khusus Bahan Pengajaran Seni tari. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan. No. 20., Th. Ke-5.
- Sayuti, S.A. 2001. "Perspektif Kultural Pendidikan Seni". Dalam Suara Merdeka, 23 September.
- Suseno, F.M. 1984. "Etika Jawa Sebuah Analisis dan Falsafiah tentang Kebijakan Hidup Jawa". Jakarta: PT. Gramedia.